

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan wirausaha menjadi salah satu indikator penting pertumbuhan ekonomi dan inovasi di suatu daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah individu yang memilih berwirausaha terus meningkat, baik secara global maupun nasional, sehingga mendorong lahirnya berbagai usaha baru (*new venture*) yang turut memengaruhi dinamika pasar dan ekonomi lokal. Usaha baru (*new venture*) merupakan proses di mana seorang wirausaha membentuk suatu organisasi atau bisnis baru dengan cara mengumpulkan dan mengatur berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk memanfaatkan peluang yang ada di pasar (Thompson et al., 2024). Proses ini melibatkan berbagai aspek yang kompleks, seperti menciptakan inovasi, mencapai titik impas dengan cepat, dan membangun pendapatan yang berkelanjutan (Estrin et al., 2025).

Usaha baru atau *new venture* adalah bisnis yang masih berada pada tahap awal perkembangannya. Menurut Brush dan VanderWerf (1992) usaha baru adalah usaha dengan rentang usia 4–6 tahun untuk menggambarkan usaha pada tahap awal. Selain itu, menurut *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) membatasi usaha baru hingga 42 bulan atau sekitar 3,5 tahun, sebagai bagian dari aktivitas kewirausahaan tahap awal. Di sisi lain, Steigertahl et al. (2018) secara eksplisit menetapkan usia usaha ≤ 5 tahun sebagai kriteria startup, yang kemudian juga diadopsi oleh Coakley et al. (2021) dalam pengukuran status startup. Menurut Heartland Forward Research Team (2020), usaha baru adalah bisnis yang berusia lima tahun atau kurang. Berdasarkan perbedaan pendekatan tersebut, penelitian ini menetapkan usia usaha kurang dari lima tahun sebagai batasan untuk usaha baru. Pilihan ini dianggap mampu menjembatani perbedaan literatur sekaligus merepresentasikan fase usaha lima tahun pertama dianggap fase paling kritis karena usaha masih menghadapi ketidakpastian pasar, keterbatasan sumber daya, risiko kegagalan inovasi dan tekanan psikologis yang dapat menurunkan kesejahteraan berwirausaha. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini usaha dengan usia ≤ 5 tahun dikategorikan sebagai *new venture* karena masih berada pada tahap perkembangan awal.

Menurut *Global Entrepreneurship Monitor* (2025) jumlah wirausahawan tahap awal di dunia mencapai hampir 665 juta orang pada akhir tahun 2024. Angka ini mencerminkan bahwa 1 dari 8 individu usia produktif secara global sedang menjalankan atau baru saja memulai usaha baru. Namun, tingginya angka tersebut tidak menjamin keberlanjutan usaha. Rendahnya resiliensi kewirausahaan sering kali menjadi penyebab menurunnya kesejahteraan berwirausaha, yang berujung pada tingginya tingkat kegagalan usaha. Menurut Walsh dan McCollum (2020) menyebutkan bahwa 90% usaha baru gagal dalam lima tahun pertama akibat ketidakmampuan pemiliknya beradaptasi terhadap kegagalan inovasi dan tekanan mental selama proses pengembangan usaha. Berdasarkan penelitian Uy et al. (2023) sekitar 72% wirausahawan mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stres kronis, dan depresi akibat tingginya ketidakpastian bisnis.

Tabel 1. 1 Persentase Kegagalan Usaha Berdasarkan Usia Usaha

Usia Usaha	Persentase Kegagalan Usaha
1 tahun	50%
3 tahun	60%
5 tahun	80%

Sumber: *Insimen*, 2025

Perkembangan usaha baru (*new venture*) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, bahwa pada periode bulan Februari 2024 terdapat sekitar 56,56 juta wirausaha di Indonesia. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, tingkat kegagalan usaha tetap tinggi. Pada tahun pertama sekitar 50% usaha baru gagal, 60% dalam tiga tahun pertama, dan hingga 80% dalam lima tahun pertama (*Insimen.com*, 2025). Menurut Bethlendi (2025) bahwa kegagalan *startup* tidak terjadi karena satu penyebab tunggal, melainkan akibat kelemahan pada berbagai aspek internal, khususnya *dynamic capabilities*. Banyak usaha baru gagal mengembangkan produk dan

menyesuaikan model bisnis dengan dinamika pasar, sehingga tidak mencapai *product-market fit* dan tidak mampu mengembangkan inovasi yang selaras dengan kebutuhan pasar, sehingga mengalami kegagalan usaha.

Kondisi kesehatan mental para wirausahawan di Indonesia turut menjadi isu yang patut mendapat perhatian mendalam. Wirausaha pemula menghadapi tekanan mental akibat isolasi dalam pengelolaan usaha, ketidakstabilan pendapatan, serta kekhawatiran usaha tidak berkembang sesuai harapan (Kontan.co.id, 2024). Data Sakernas BPS pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 669.434 pekerja mengalami gangguan emosional dan perilaku, di mana 196.597 orang (33,3%) adalah pemilik usaha individu, menjadikan wirausahawan sebagai kelompok dengan kerentanan psikologis yang tinggi. Hal tersebut sebagian akibat kenaikan harga bahan baku yang dialami oleh 88% pelaku usaha dan ketidakstabilan pendapatan pada 70,4% wirausahawan berpenghasilan rendah (Kompas.id, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, tingkat resiliensi dan kesejahteraan berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah tercermin dari tingginya angka kegagalan usaha baru dan tingkat gangguan emosional dan perilaku. Situasi tersebut semakin diperburuk oleh minimnya pembelajaran yang diperoleh dari kegagalan usaha, sehingga wirausahawan kesulitan memperbaiki strategi, menghadapi tekanan, dan mempertahankan keberlangsungan bisnis.

Fenomena rendahnya resiliensi dan kesejahteraan berwirausaha tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi kewirausahaan di tingkat daerah. Salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika kewirausahaan yang cukup menonjol adalah Provinsi Sumatera Barat. Menurut Deputi Bidang Kewirausahaan Kementerian UMKM berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, kondisi kewirausahaan di Sumatera Barat menunjukkan intensitas yang relatif tinggi. Hal ini tercermin dari rasio wirausaha yang mencapai 4,10 persen, lebih tinggi dibandingkan rasio nasional sebesar 3,04 persen. Tingginya intensitas kewirausahaan tersebut juga berpotensi meningkatkan tingkat persaingan dan risiko kegagalan usaha, khususnya bagi pemilik usaha baru (Kompas.com, 2024).

Menurut Wahyuni dan Noviaristanti (2022) pertumbuhan wirausaha di Indonesia kini tidak lagi terpusat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya atau Bandung, melainkan telah merambah ke daerah-daerah potensial lainnya, termasuk Kota Padang.

Tabel 1. 2 Jumlah Pelaku Usaha di Kota Padang

Tahun	Jumlah
2022	39.924
2023	42.282
2024	47.692

Sumber: *Pemerintah Kota Padang, 2025*

Pada tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah pelaku usaha di Kota Padang selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024. Berdasarkan data yang bersumber dari Pemerintah Kota Padang (2024), jumlah pelaku usaha pada tahun 2022 tercatat sebanyak 39.924 unit. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 42.282 unit, dan kembali meningkat cukup signifikan pada tahun 2024 yaitu mencapai 47.692 unit. Data tersebut menggambarkan adanya pertumbuhan positif dalam jumlah pelaku usaha di Kota Padang, yang menunjukkan bahwa perkembangan kewirausahaan dan kegiatan ekonomi di daerah tersebut menunjukkan peningkatan setiap tahunnya.

Meningkatnya jumlah pelaku usaha di Kota Padang setiap tahun menunjukkan bahwa semakin banyak individu yang terjun ke dunia wirausaha. Menurut Saragih et al. (2025), semakin banyak pelaku usaha yang beroperasi dalam pasar kompetitif, semakin besar tekanan yang dihadapi pemilik usaha untuk mempertahankan pelanggan dan menciptakan keunggulan bersaing.

Selain itu Kota Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tingkat kerentanan bencana yang tinggi, termasuk gempa bumi, banjir, cuaca ekstrem, serta potensi tsunami akibat aktivitas megathrust Sumatra. Data BNPB (2022) mencatat 21 kejadian bencana di Padang, yang kemudian meningkat menjadi 37 kejadian pada tahun 2023. Pada tahun 2024, banjir besar dan longsor kembali melumpuhkan aktivitas ekonomi dan berdampak pada lebih dari 120

UMKM (BPS & BPBD Kota Padang, 2024). Berdasarkan *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2024* yang diterbitkan BNPB, Padang menempati peringkat 97 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, dengan skor 155.96 sehingga masuk kategori risiko tinggi. Kondisi yang terjadi di Kota Padang ini menciptakan ketidakpastian yang tinggi bagi pelaku usaha terutama pada usaha baru.

Berdasarkan fenomena di atas, pemilik usaha baru dipilih karena mereka berada pada tahap paling rentan dalam siklus kewirausahaan. Pada fase awal usaha, pemilik baru menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan modal, tekanan pasar, risiko kegagalan inovasi, hingga ketidakpastian pendapatan (Pangestuti & Sudrajat, 2025). Kondisi ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, daya tahan psikologis, serta keterampilan pembelajaran dari pengalaman kegagalan. Kota Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan pertumbuhan usaha yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan yang pesat ini memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana resiliensi dan pembelajaran dari kegagalan inovasi berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis wirausahawan.

Menurut Pangestuti & Sudrajat (2025) dalam mengembangkan usaha, pemilik usaha dihadapkan pada ketidakpastian pasar, terutama dalam hal mempertahankan inovasi dan keberlanjutan usaha. Ketidakpastian tersebut muncul akibat perubahan preferensi konsumen, keterbatasan sumber daya, tekanan pasar, serta minimnya pengalaman manajerial yang dapat menghambat keberhasilan inovasi. Selain itu, perkembangan teknologi dan fluktuasi ekonomi global semakin memperbesar tantangan bagi wirausahawan dalam mengambil keputusan bisnis yang berisiko, yang sering kali berdampak pada keberlanjutan usaha (Liu, 2019).

Menurut Wiimal dan Ajeindra (2023), kegagalan inovasi dalam berwirausaha sering kali disebabkan oleh lemahnya ide produk, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman pasar serta dinamika tim yang tidak sehat, serta ketidakmampuan pelaku usaha untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Testa et al. (2025) mengemukakan bahwa sekitar 40%

hingga 90% upaya inovasi pada usaha baru tidak berhasil mencapai hasil yang diharapkan, baik akibat penolakan pasar, keterbatasan sumber daya, maupun ketidaktepatan strategi inovasi yang diterapkan. Tingginya tingkat kegagalan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kegagalan inovasi bukan merupakan kondisi yang bersifat insidental, melainkan bagian dari proses yang secara umum dialami oleh pemilik usaha baru dalam proses pengembangan usahanya. Kondisi tersebut semakin diperberat oleh tekanan psikologis yang dialami founder, seperti ekspektasi kinerja yang tinggi dan risiko finansial yang signifikan, yang berpotensi menurunkan kualitas pengambilan keputusan (Kiefl et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, pemilik usaha kerap menghadapi kondisi krisis yang menuntut kemampuan adaptif untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan. Oleh karena itu, resiliensi, kesejahteraan berwirausaha, dan pembelajaran dari kegagalan inovasi menjadi aspek yang berperan penting dalam mendukung keberlangsungan usaha.

Resiliensi dalam psikologi mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara positif menghadapi dan mengatasi tekanan maupun permasalahan. Resiliensi mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan, menghadapi kesulitan, serta memanfaatkan peluang yang muncul (Kourtit & Nijkamp, 2020). Resiliensi menurut Hartmann et al. (2022) adalah kemampuan psikologis yang mendorong pemilik usaha atau entrepreneur dalam menghadapi ketidakstabilan, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis, serta mempertahankan motivasi dan tujuan meskipun menghadapi kegagalan. Resiliensi berperan penting dalam keberlanjutan usaha karena mendorong pengusaha untuk tidak mudah menyerah dan tetap berfokus pada pencapaian jangka panjang.

Menurut Foundology (2024), resiliensi merupakan keterampilan krusial yang harus dimiliki founder untuk bertahan dalam kewirausahaan. Sebanyak 92% founder menilai resiliensi lebih penting dibandingkan kemampuan problem solving, komunikasi, maupun memengaruhi orang lain. Resiliensi memungkinkan founder bangkit dari tekanan dan kegagalan, menjaga kepercayaan diri, serta mempertahankan kinerja usaha. Founder dengan tingkat

resiliensi rendah cenderung mengalami tekanan mental yang lebih tinggi, kelelahan emosional, kecemasan, dan keinginan untuk menyerah. Sebaliknya, founder yang memiliki resiliensi tinggi menunjukkan stabilitas mental yang lebih baik, mampu mengelola ketakutan akan kegagalan, serta mempertahankan performa usaha secara konsisten (Charoensap-Kelly et al., 2024).

Menurut Kipkosgei (2022) menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berdampak langsung pada keberlangsungan usaha, tetapi juga memperkuat kesejahteraan (*well-being*) melalui kemampuan founder untuk bangkit dari kegagalan dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran yang berharga untuk pengembangan inovasi berikutnya. Dengan demikian, resiliensi yang kuat menjadi fondasi penting dalam menciptakan ketahanan usaha jangka panjang serta mendorong keberhasilan dalam berwirausaha.

Di sisi lain, kesejahteraan berwirausaha berperan penting dalam menjaga stabilitas mental dan emosional, sehingga proses pengambilan keputusan bisnis dapat dilakukan secara rasional dan berkelanjutan. Founder dengan tingkat psikologis yang tinggi seperti optimisme, kepercayaan diri, ketahanan, dan harapan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Founder yang memiliki karakteristik tersebut cenderung lebih produktif, mampu mengelola stres secara efektif, dan secara tidak langsung meningkatkan kinerja usaha melalui keterlibatan kerja dan kepuasan dalam berwirausaha (Tisu et al., 2023).

Kesejahteraan berwirausaha juga memainkan peran vital dalam mendukung keberlangsungan usaha. Founder yang memiliki tingkat *well-being* yang baik cenderung memiliki fokus kerja lebih tinggi, hubungan sosial yang sehat, serta ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi tekanan usaha (Abbott et al., 2020).

Menurut Sierra-Casanova et al. (2024), kesejahteraan berwirausaha pada pemilik usaha umumnya dikenal sebagai *entrepreneur well-being*, yang merujuk pada kondisi psikologis menyeluruh yang mencerminkan bagaimana seorang wirausahawan menilai kehidupannya secara positif, merasa puas, dan memiliki emosi yang sehat dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Kesejahteraan tidak hanya berarti bebas dari stres, tetapi juga melibatkan rasa bermakna dalam pekerjaan, otonomi, dan hubungan sosial yang mendukung (Wiklund et al., 2020). Hal ini menekankan bahwa kesejahteraan pengusaha dipengaruhi oleh tekanan unik seperti risiko kegagalan, ketidakpastian finansial, dan beban kerja yang tinggi, yang menuntut kemampuan regulasi emosi dan strategi coping yang matang (Kiefl et al., 2024). Oleh karena itu, menjaga *entrepreneur well-being* merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan usaha, terutama dalam menghadapi tantangan dan keberlanjutan di dunia kewirausahaan.

Resiliensi dan kesejahteraan berwirausaha tidak hanya berperan sebagai kemampuan untuk bertahan, melainkan juga menjadi fondasi utama dalam memahami secara mendalam dan mengambil pelajaran dari kegagalan inovasi yang sering terjadi dalam dunia bisnis. Menurut Rawal dan Sarpong (2024), kegagalan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses wirausaha, dan wirausahawan yang mampu merefleksikan pengalaman kegagalan akan lebih siap untuk bangkit serta menghadapi tantangan berikutnya.

Menurut Zhao & Wibowo (2021), pembelajaran dari kegagalan dapat mengubah pengalaman negatif menjadi sumber pengetahuan baru yang berharga untuk pengambilan keputusan selanjutnya, sehingga meningkatkan ketahanan emosional, motivasi, dan kepuasan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dari kegagalan inovasi memberikan fondasi pengambilan keputusan yang lebih baik dan pengenalan peluang baru dalam usaha selanjutnya.

Pemilik usaha baru sering kali mengalami kegagalan dalam melakukan inovasi selama menjalankan usahanya, baik dalam pengembangan produk, strategi pemasaran, maupun proses operasional. Kegagalan inovasi tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan pengalaman, kurangnya pemahaman pasar, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki (Putri et al., 2023). Namun, kegagalan inovasi tidak selalu berdampak negatif, karena dapat menjadi sumber pembelajaran yang penting bagi pemilik usaha baru. Melalui proses evaluasi dan refleksi atas kegagalan yang dialami, pelaku usaha dapat mengidentifikasi

kelemahan, memperbaiki strategi, serta mengembangkan inovasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar di masa mendatang (Shaik et al., 2023). Dalam hal ini, pembelajaran dari kegagalan inovasi dapat berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani antara resiliensi dan peningkatan kesejahteraan psikologis.

Gambaran awal mengenai kondisi pemilik usaha baru di Kota Padang diperoleh melalui wawancara pra-survei terhadap empat responden yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam menjalankan usaha baru. Ringkasan hasil wawancara pra-survei pemilik usaha baru di Kota Padang, sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Wawancara Pra Survei Pemilik Usaha Baru di Kota Padang

No	Pertanyaan	Kesimpulan
1.	Apakah anda sering mengalami tekanan dan jika iya, apa bentuk tekanan atau tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menjalankan usaha baru (<i>New Venture</i>)?	Keempat responden sama-sama mengalami tekanan dalam menjalankan usaha baru. Tekanan utama berasal dari ketidakpastian pendapatan, persaingan pasar, tuntutan untuk cepat berhasil, serta beban mengelola modal dan waktu. Secara keseluruhan, fase awal usaha dipenuhi tantangan yang memengaruhi kondisi mental dan proses pengambilan keputusan para pemilik usaha.
2.	Menurut Anda, seberapa penting resiliensi bagi Anda sebagai seorang pemilik usaha?	Berdasarkan keempat jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menilai resiliensi sebagai aspek yang sangat penting bagi pemilik usaha. Resiliensi dianggap berperan dalam membantu founder menghadapi kegagalan, penolakan pasar, maupun perubahan kondisi bisnis. Dengan adanya ketahanan mental, pemilik usaha mampu tetap tenang, mencari solusi baru, serta tidak mudah menyerah ketika mengalami tekanan atau situasi sulit.
3.	Dalam menjalankan bisnis, menurut Anda apakah	Seluruh responden menyatakan bahwa kesejahteraan berwirausaha memiliki peran penting dalam

No	Pertanyaan	Kesimpulan
	kesejahteraan berwirausaha memiliki peran penting bagi seorang pemilik usaha?	menjalankan usaha. Kesejahteraan berwirausaha dianggap mampu menjaga semangat, kestabilan emosi, dan fokus pemilik usaha dalam menghadapi tekanan bisnis. Responden juga menilai bahwa kondisi kesejahteraan yang baik membantu mereka mengelola stres, mempertahankan motivasi, bertahan dalam situasi sulit, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan.
4.	Menurut Anda, apakah resiliensi dapat memengaruhi kesejahteraan berwirausaha bagi para pemilik usaha?	Seluruh responden menyatakan bahwa resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan dalam berwirausaha. Resiliensi dipandang membantu pemilik usaha untuk tetap tenang, mampu berpikir jernih, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan maupun kegagalan. Selain itu, resiliensi juga berperan dalam menjaga stabilitas mental, mengelola stres, mempertahankan motivasi, serta membangun rasa percaya diri ketika usaha berada dalam kondisi yang tidak ideal.
5.	Ketika bisnis atau inovasi yang Anda lakukan tidak berjalan sesuai dengan harapan atau mengalami kegagalan, apakah pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang membantu Anda dalam memperbaiki strategi atau keputusan bisnis selanjutnya?	Seluruh responden menyatakan bahwa kegagalan dalam bisnis atau inovasi menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam pengambilan keputusan dan penyusunan strategi selanjutnya. Pemilik usaha cenderung menjadikan kegagalan sebagai bahan evaluasi untuk memahami letak kesalahan, melakukan penyesuaian, serta menghindari pengulangan kegagalan yang sama di masa mendatang. Selain itu, responden memandang kegagalan sebagai bagian dari proses berwirausaha yang justru memberikan wawasan baru dalam memperbaiki arah bisnis ke depannya.

Sumber: Wawancara langsung, 2025

Dari hasil wawancara pra-survei pada tahun 2025 yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa para responden mengungkapkan sering mengalami tekanan dalam menjalankan usaha baru, terutama terkait ketidakpastian pendapatan, persaingan pasar, tuntutan untuk cepat berhasil, serta beban pengelolaan modal dan waktu. Tekanan-tekanan ini menunjukkan bahwa fase awal usaha merupakan periode yang penuh tantangan dan membutuhkan kemampuan mental yang kuat untuk tetap stabil dalam mengambil keputusan.

Selain itu, terdapat indikasi kuat mengenai adanya pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan pada pemilik usaha baru di Kota Padang, dengan pembelajaran dari kegagalan inovasi sebagai variabel mediasi. Responden memandang resiliensi sebagai faktor utama yang membantu bangkit dari penolakan pasar, tekanan usaha, maupun kegagalan inovasi. Responden juga menilai bahwa kesejahteraan berwirausaha berperan penting dalam menjaga semangat, mengelola stres, mempertahankan fokus, serta menjaga stabilitas emosi ketika menghadapi kesulitan bisnis.

Responden mengakui bahwa resiliensi secara nyata memengaruhi kondisi kesejahteraan, karena ketahanan mental membuat para pemilik usaha tetap tenang, berpikir jernih, dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit. Temuan pra-survei ini juga menunjukkan bahwa kegagalan inovasi tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai proses pembelajaran yang membantu responden memperbaiki strategi, menyusun keputusan bisnis yang lebih tepat, serta menghindari kesalahan serupa di masa depan. Berdasarkan temuan tersebut, pra-survei ini memberikan indikasi awal bahwa resiliensi dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik usaha baru, baik secara langsung maupun melalui pembelajaran dari kegagalan inovasi sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan tersebut.

Meskipun resiliensi dan kesejahteraan wirausaha telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian terdahulu, penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran dari kegagalan inovasi sebagai mekanisme mediasi masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya research gap yang perlu

dijawab. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menguji peran mediasi pembelajaran dari kegagalan inovasi dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan wirausaha.

Penelitian yang membahas resiliensi wirausaha, kesejahteraan wirausaha, dan pembelajaran dari kegagalan inovasi secara bersamaan pada pemilik usaha baru di Kota Padang juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap dari penelitian terdahulu dan diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih lengkap mengenai wirausaha baru di Kota Padang, dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Resiliensi Terhadap Kesejahteraan Berwirausaha dengan Pembelajaran dari Kegagalan Inovasi Menjadi Mediasi pada Pemilik Usaha Baru di Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan sebagai acuan, maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan berwirausaha pemilik usaha baru di Kota Padang?
2. Bagaimanakah pengaruh resiliensi terhadap pembelajaran dari kegagalan inovasi pada pemilik usaha baru di Kota Padang?
3. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran dari kegagalan inovasi terhadap kesejahteraan berwirausaha pada pemilik usaha baru di Kota Padang?
4. Bagaimanakah pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan berwirausaha dengan pembelajaran dari kegagalan inovasi sebagai variabel mediasi pada pemilik usaha baru di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan pemilik usaha baru di Kota Padang.

2. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap pembelajaran dari kegagalan inovasi pada pemilik usaha baru di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dari kegagalan inovasi terhadap kesejahteraan berwirausaha pada pemilik usaha baru di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan berwirausaha dengan pembelajaran dari kegagalan inovasi sebagai variabel mediasi pada pemilik usaha baru di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini diperoleh beberapa manfaat bagi pihak pihak terkait, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat praktis

1) Bagi pelaku usaha baru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pelaku usaha baru mengenai pentingnya ketahanan (resiliensi) dan kemampuan belajar dari kegagalan berinovasi dalam mempertahankan serta mengembangkan usaha. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi wirausaha dalam meningkatkan kesejahteraan diri, kemampuan beradaptasi, dan strategi inovatif yang berkelanjutan untuk menghadapi tantangan bisnis.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan konsep serta teori manajemen sumber daya manusia yang telah dipelajari selama perkuliahan, sekaligus memperluas pemahaman terhadap permasalahan di lingkungan kerja. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman empiris dan pengetahuan tambahan dalam memahami konsep ketahanan, kesejahteraan, serta pembelajaran dari kegagalan inovasi dalam konteks kewirausahaan, yang dapat menjadi

dasar bagi penelitian lanjutan di bidang manajemen sumber daya manusia dan kewirausahaan.

3) Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pihak lain, seperti lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, maupun instansi pembina wirausaha, yang bermaksud mengembangkan program pendampingan atau pelatihan untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan pelaku usaha baru.

2. Manfaat teoritis

1) Bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan konsep resiliensi, kesejahteraan, serta pembelajaran dari kegagalan inovasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori yang menghubungkan faktor psikologis dan kinerja wirausaha.

2) Bagi lembaga atau instansi terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, lembaga pelatihan, maupun organisasi yang memiliki fokus pada pengembangan wirausaha baru, dalam menyusun program pendampingan dan pelatihan yang lebih efektif berbasis penguatan ketahanan dan pembelajaran dari pengalaman kegagalan.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada peran resiliensi yang dimiliki oleh pemilik usaha baru dalam mendukung kesejahteraan berwirausaha. Penelitian ini dibatasi pada pemilik usaha baru di Kota Padang yang telah menjalankan usaha selama kurang dari 5 tahun dan pernah mengalami kegagalan dalam berinovasi selama menjalankan usaha. Peneliti

menelusuri bagaimana resiliensi memengaruhi tingkat kesejahteraan berwirausaha dan apakah proses pembelajaran dari kegagalan inovasi berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi atas bagian-bagian yang dikembangkan dengan struktur dan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang mana terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab dua menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu pada bab ini menyajikan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga menjelaskan mengenai informasi populasi dan sampel, desain penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, jenis data, skala pengukuran, definisi operasional dan pengukuran, serta metode yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat membahas mengenai output dari hasil penyebaran kuesioner penelitian, analisis deskriptif penelitian, dan analisis data yang berguna untuk menguji hipotesis.

BAB V PENUTUP

Pada bab lima berisi penutupan yang merupakan akhir dari penelitian ini, terdapat kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.